

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Peran Guru

1. Pengertian Guru

Orang Jawa biasa mengartikan guru dengan “digugu dan ditiru”. Maksud dari “digugu” yaitu ucapan guru harus selalu diperhatikan, perintah guru harus dilaksanakan, sosok guru harus dihormati dan penjelasan guru harus dipahami oleh seluruh muridnya. Sedangkan maksud dari “ditiru” adalah sikap guru, watak guru, cara penampilan guru dan setiap gerak-gerik guru haruslah mencerminkan sesuatu yang baik. Karena apapun yang dilakukan oleh guru akan dilihat oleh muridnya bahkan bisa ditiru oleh muridnya.

Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I ayat I disebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidik formal, pendidikan dasar dan menengah.¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi- potensi yang ada pada peserta didik

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 3.

Menurut Binti Maunah dalam buku landasan pendidikan, guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terdipanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampikannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.”²

Dengan begitu, guru tidak hanya menuntut siswanya dalam belajar, namun guru juga membimbing siswanya melakukan perubahan sikap menjadi lebih baik. Sehingga guru tidak hanya fokus mengajar saja, melainkan juga fokus untuk mendidik.

Terlepas dari semua persoalan yang rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanapa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berlanagsung secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi,

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 146.

autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik menuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap tingkah laku ataupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena, seorang guru yang telah berhasil membawa perubahan dan pencerahan pada peserta didiknya untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik adalah guru yang *profesional*.

2. Peran Guru

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern, “Peran adalah pemain atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.⁴

Sedangkan dalam penelitian ini, peran yang dimaksud adalah peran guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah pemain yang terlibat (guru) dalam melakukan suatu hal atau kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai “Pengajar”, “Pendidik”, dan “Pembimbing”, maka

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

⁴ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern

diperlukan adanya berbagai peranan pada diri seorang guru. Perananan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi Belajar-Mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dari peranannya. Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Mengenai apa itu peranan guru ada beberapa penjelasan dari beberapa ahli.

Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Sedangkan Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Kemudian James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁵ Secara lebih terperinci, ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran.

Pertama, guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya, dan meningkatkan kemampuannya. Tentu

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, 143.

merupakan sebuah kenafian manakala materi yang akan diajarkan kepada murid tidak dikuasai dengan baik. Apalagi materi yang diajarkan akan senantiasa berkembang secara cepat. Selain itu, ia juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut The Liang Gie, karakteristik atau ciri-ciri siswa yang unggul ada tiga, yaitu gairah belajar yang mantap, semangat maju yang menyala dalam menuntut ilmu, dan kerajinan mengusahakan efisiensi studi sepanjang waktu.⁶

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁷

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajarmengajar.

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31.

⁷ *Ibid.*, 31.

Dengan demikian, media pendidikan merupakan alat dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antarmanusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku social yang baik, menegmbangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan hubungan antar- manusia yang baik. Jangan sampai guru menjadi makhluk *introvert* yang tidak memiliki wawasan pergaulan social yang baik.

Keempat, guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak ada motivasi dalam belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingi dicapai, membangkitkan motivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam dalam belajar, member pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerjasama antar siswa dan guru.

Kelima, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan

pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Tujuan lain dari penilaian ini adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus-menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu. Informasi yang telah dipilih merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar-mengajar.⁸

Dari semua peranan guru yang dijelaskan diatas, pada hakikatnya peranan guru disekolah ialah membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain tugas dan peranan guru bukan hanya mengajar akan tetapi mendidik.

Guru berperan dalam proses pembelajaran dalam hal mengajar dan mendidik, guru juga mempunyai tugas managerial didalam kelas, yaitu guru bertugas membina disiplin dan menyelenggarakan tata usaha kelas. Disiplin kelas yang dimaksud adalah tata tertib kelas, yaitu guru dan siswa dalam satu kelas taat pada tata tertib yang telah ditetapkan dengan sebenar-benarnya.

3. Syarat-Syarat Guru Agama

Menurut Zakiyah Darajat, dkk syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah

⁸ *Ibid.*, 32.

bertakwa kepada Allah swt, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah swt, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepadaNya.⁹

Menurut Moh. Amin, syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Syarat yuridis

Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Syarat Formal

- Memiliki jasmani yang sehat, tidak sakit-sakitan karena akan mengganggu jalannya pelajaran.
- Kebersihan badan serta kerapian pakaian
- Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani.

3) Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

4) Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 44.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1998), 172.

a) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

b) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

c) Aspek Sosial

Hubungan sosial seorang guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

d) Aspek Moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara semua perkataan dan perbuatannya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau

dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah factor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.¹¹Motivasi menurut beberapa pakar pendidikan, adalah :

Menurut Suryadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya. Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak.¹²

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat terjadi karena adanya dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang, dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang diinginkan oleh seseorang itu dapat tercapai.

¹¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 73-75.

¹² Rafy Sapori, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 220.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, merupakan bagian yang sangat penting dalam diri seseorang untuk mencapai suatu prestasi.

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.¹³

Menurut W.S.Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.¹⁴

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutrama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut:

Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga motivasi yang dipentingkan dalam belajar itu di bangun dari motivasi yang telah ada pada diri

¹³ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

¹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 92.

anak.¹⁵

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan motivasi yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
3. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
4. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.

Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu :

1. Motivasi *Intrinsik*, yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan

¹⁵ A. Tabrani R, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda karya, 1994), 121.

¹⁶ *Ibid.*, 127.

aktifitas belajar siswa. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri anak sendiri oleh karena itu motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya. Misal: siswa yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan. Meskipun dalam motivasi instrinsik ini siswa mempunyai kemandirian dalam belajar, tetapi guru tetap harus berusaha menjaga kondisi ini, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Motivasi *Ekstrinsik*, yaitu aktifitas belajar dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misal: siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kalau berhasil baik.¹⁷

Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa karena keadaan siswa yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan guru sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan belajarnya atau bahkan meningkat dengan adanya usaha guru tersebut.

2. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan pada kesempatan ini yaitu teori *hedonisme*, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori daya kebutuhan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Teori Hedonisme

Hedone berasal dari kata Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), 150.

kenikmatan. *Hedonisme* adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.¹⁸

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu :

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri.
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan diri.

Dengan demikian etika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan ditujuh dan perlu dikembangkan.

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena

¹⁸ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 74.

didorong lebih oleh naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh seorang mahasiswa tekun dan rajin belajar meskipun dia hidup di dalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun belajar ? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri pengembangan diri). Akan tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karir pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri).

a. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang, kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi dan bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi masalah.¹⁹

c. Teori Daya Pendorong

¹⁹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 76.

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap sesuatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang yang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lain bagi setiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung Kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi pada anak yang dibesarkan di kota Medan meskipun masalah yang dihadapinya sama.

d. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seseorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan

fital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.

1. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
2. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
3. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.²⁰

2.1 Konsep Teori Maslow Hierarki

Kebutuhan maslow merupakan teori interdisiplin yang berguna untuk membuat prioritas asuhan keperawatan. Hirarki kebutuhan dasar manusia termasuk lima tingkat prioritas. Dasar paling bawah atau tingkat pertama termasuk kebutuhan fisiologis, seperti udara, seks, air dan makanan. Tingkat kedua yaitu kebutuhan keamanan dan perlindungan, termasuk juga kemandirian fisik dan psikologis. Tingkat ketiga berisi kebutuhan akan cinta dan memiliki, termasuk didalamnya hubungan pertemanan, hubungan sosial, dan hubungan

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), 100.

cinta. Tingkat keempat yaitu kebutuhan akan penghargaan diri termasuk juga kepercayaan diri dan nilai diri. Tingkat terakhir merupakan kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu keadaan pencapaian potensi dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan kehidupan.

Ada lima tingkatan kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs) adalah kebutuhan yang memiliki prioritas tertinggi dalam Hirarki Maslow. Sehingga seseorang yang belum memenuhi kebutuhan dasar lainnya akan lebih dulu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan ini memiliki delapan macam seperti: kebutuhan oksigen, cairan, makanan, eliminasi urin, istirahat, aktivitas, kesehatan temperatur tubuh, dan seksual (Mubarak & Chayatin 2007). Keselamatan dan Rasa Aman (Safety and Security Needs) adalah kebutuhan yang perlu mengidentifikasi jenis ancaman yang bisa membahayakan bagi manusia. Maslow memberi contoh hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan keselamatan dan keamanan seperti tempat dimana orang dapat merasa aman dari bahaya misalnya tempat penampungan seperti rumah yang memberikan perlindungan dari bencana cuaca.
2. Kebutuhan akan rasa cinta setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, dan lingkungan masyarakat. Cinta dan keberadaan mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta.
3. Kebutuhan harga diri memiliki dua komponen yaitu: a) menghargai diri sendiri (self respect) adalah kebutuhan yang memiliki kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi,

kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. b) mendapat penghargaan dari orang lain (respect from others) adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan dan apresiasi. Kebutuhan harga diri apabila tidak terpuaskan maka akan menimbulkan canggung, lemah, pasif, tergantung pada orang lain, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow penghargaan diri dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan diri sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Alwisol 2004).

4. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri (Self fulfillment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri ini yaitu kebutuhan untuk ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna (Alwisol 2004). Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi yang diinginkan. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan atau frustrasi. Hirarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau

paling tidak kebutuhan yang lain terpenuhi sebelum kebutuhan level tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hirarki adalah kebutuhan konatif (conative needs), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi.



Gambar 1.1 Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow

Menurut pandangan Maslow, kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam model hirarki ini, kebutuhan manusia yang lebih rendah harus terpuaskan sebelum mementingkan kebutuhan yang lebih tinggi.

Teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (motivation is usually complex) yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Contohnya: keinginan untuk berhubungan seksual dapat termotivasi tidak hanya oleh adanya kebutuhan yang berkaitan dengan alat kelamin, tetapi juga oleh kebutuhan akan kebersaan, cinta dan harga diri. Selain itu motivasi untuk melakukan sebuah tingkah laku dapat disadari maupun tidak disadari oleh orang melakukan. Contohnya motivasi seseorang mahasiswa untuk mendapat nilai tinggi dengan memperoleh kekuasaan.

3. Faktor-faktor Motivasi Belajar Agama Islam

Untuk mengetahui motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis sampaikan beberapa hal yang mendorong anak beragama. Hal ini untuk memberi dalam menjelaskan motivasi belajar agama.

Dalam buku *Pengalaman Motivasi Beragama* dikutipkan bahwa setiap tingkah laku, termasuk tingkah laku beragama dipengaruhi 3 faktor

- a. Faktor gerak atau dorongan secara spontan dan alamiah terjadi pada diri manusia.
- b. Faktor kekuatan manusia sebagai inti pusat kepribadian.
- c. Faktor situasi manusia atau lingkungan hidup.²¹

²¹ Nico Syakur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1988), 72.

Namun demikian dalam buku tersebut ditegaskan bahwa teori tingkah laku yang seperti diatas sepertinya sangat umum, dan monistis sebab tidak ada tempat untuk konfrontasi dengan dunia luar. Terlebih dalam kaitannya motivasi beragama sebab kenyataan orang yang bertingkah laku agama banyak juga didasari oleh unsur hidayah sehingga analisis psikologi dan sosiologi hanya sampai pada analisis tingkah laku fungsional.

Menurut Arden N. Fandsen menyebutkan bahwa yang mendorong belajar itu ialah :

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia yang selalu maju dan berkembang.
- 3) Keinginan untuk mendapat simpati orang tua, guru dan teman-temannya.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman jika menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran dan hukuman sebagai akhir dari belajar.

4. Upaya Guru Agama Islam sebagai Motivator

Upaya guru sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadinya dinamika dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan pentingnya guru sebagai motivator Drs. Slameto Menjelaskan:

Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.²²

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa guru agama perlu meningkatkan perannya sebagai motivator, yakni sebagai pendorong agar siswa melakukan kegiatan belajar agama Islam, dengan menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Untuk dapat berperan sebagai motivator, guru agama harus memiliki kemampuan tertentu, baik sebagai guru maupun sebagai motivator, syarat yang harus dimiliki oleh guru agama di antaranya adalah:

- 1) Syarat formil ialah mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan di angkat oleh pejabat yang berwenang.
- 2) Syarat materil ialah memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
- 3) Syarat non formil ialah mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), 100.

Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.

Selain itu guru juga harus mempunyai kompetensi sebagai berikut:

- a) Kompetensi dalam kepribadian, guru hendaknya mempunyai kepribadian keguruan dan mengembangkan terus sehingga dapat terampil dalam mengenal dan memahami potensi dan harkat tiap individu dalam membina situasi interaksi sosial guru, murid, dan dalam membina perasaan saling hormat menghormati dan bertanggung jawab.
- b) Kompetensi atas penguasaan bahan pengajaran, yaitu penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu/ kecakapan yang akan diajarkan serta penguasaan atas bahan pendalaman aplikasi bidang studi.
- c) Kompetensi dalam cara mengajar, khususnya dalam merencanakan dan menyusun satuan pelajaran, menggunakan dan mengembangkan media pendidikan dan kemampuan dalam menggunakan metode sehingga menjadi efektif.²³

Nana Sudjana menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu:

1. Menjalin hubungan baik dan harmonis dengan siswa agar kepatuhan dan kepercayaan pada guru tertanam pada siswa.
2. Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasi pada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik.
3. Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi siswa.

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 35.

4. Menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi panutan siswa, baik dalam perilaku di kelas maupun di luar kelas.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mengupayakan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru adalah memotivasi siswa untuk belajar, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa itu akan memperkuat ke arah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara:

- Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya;
- Menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lampau;
- Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

Guru juga dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar siswa dapat belajar dengan baik. Adapun cara yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka/nilai baik dan untuk itu berusaha

segenap tenaga. Angka yang baik itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat.

2) Memberi hadiah/ reward

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya.

3) Menciptakan kompetisi

Kompetisi atau saingan baik kompetensi yang bersifat individual maupun kelompok dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar siswa.

4) Menunjukkan pentingnya tugas

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi belajar yang cukup penting.

5) Memberikan ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6) Memberitahukan hasil yang telah dicapai

Pekerjaan yang segera diketahui hasilnya akan membawa pengaruh yang besar bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan, siswa akan bersemangat untuk belajar dengan harapan hasil dari belajarnya akan terus meningkat dan berhasil dengan baik.

7) Memberi pujian

Siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu di beri pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus

motivasi yang baik. Dengan adanya pujian yang diberikan secara tepat akan memupuk suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan gairah belajar pada siswa.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif kalau diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Menumbuhkan hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga akan menjadikan hasil yang lebih baik.

10) Motivasi

Motivasi sangat erat kaitannya dengan unsur motivasi. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan motivasi adalah merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai motivasi.

Guru juga dapat mengembangkan motivasi belajar pada siswa di dalam kelas yaitu dengan cara:

a. Motivasi tugas

Motivasi tugas adalah motivasi yang ditimbulkan oleh tugas-tugas yang ditetapkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi tugas menunjukkan keterlibatan dan ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

- Motivasi aspirasi

Motivasi aspirasi yang tinggi tumbuh dengan subur kalau siswa memiliki

perasaan sukses. Perasaan gagal dapat menghancurkan aspirasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, konsep yang harus ditanam oleh guru kepada siswa adalah bahwa kesuksesan atau kegagalan itu ditentukan oleh sebuah usaha bukan oleh kemampuan atau kecerdasan.

- Motivasi afiliasi

Motivasi afiliasi adalah dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya, karena ingin diterima dan diakui oleh orang lain. Dalam hal ini, guru diuntut untuk memberikan perhatian penuh terhadap peningkatan usaha dan hasil belajar yang ditampilkan oleh siswa.

- Motivasi penguatan

Motivasi ini dapat ditimbulkan melalui diagram kemajuan belajar siswa, memberikan komentar setiap kertas ulangan dan pemberian penghargaan. Guru hendaknya menjauhi pemahaman bahwa pemberian angka/nilai sebagai sumber utama dalam meningkatkan motivasi penguatan, karena menitikberatkan pada pemberian angka dalam memotivasi belajar siswa akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat di dalam kelas.

- Motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri

Motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri sangat berkesan dalam meningkatkan belajar siswa, karena siswa akan menunjukkan tingkah laku yang mandiri dalam belajar. Dengan demikian, guru hanya perlu memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan aktifitas belajar siswa.²⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa banyak sekali cara yang dapat digunakan untuk

²⁴ Moh User Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), 7.

meningkatkan motivasi belajar siswa. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

6. Definisi Belajar

Motivasi belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, motivasi belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar. Motivasi siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena motivasi siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan motivasi siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang bermotivasi dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Motivasi belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara singkat yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain motivasi belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju

perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.²⁵

7. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Siswa yang bermotivasi dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang dimotivasi.
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang dimotivasi. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang dimotivasi.
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi motivasinya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.²⁶

8. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi itu.

Secara keseluruhan faktor digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa).²⁷

Berikut adalah beberapa pengertian faktor eksternal dan internal menurut Sumadi Suryabrata diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Internal

²⁵ Wijaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Prenda Media Group, Bandung, 2001), 123.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2003), 58.

²⁷ Ali Muhammad, *Guru dalam proses belajar mengajar*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004), 67.

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa bermotivasi, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

a. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.

b. Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu

c. Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

d. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa bermotivasi yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

9. Aspek Motivasi

Aspek motivasi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: a) aspek kognitif, b) aspek afektif, dan c) aspek psikomotor

1) Aspek Kognitif,

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan motivasi. Motivasi pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang dimotivasi akan menguntungkan? Apakah akan

mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki motivasi terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari motivasi yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang dimotivasiinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang dimotivasiinya. Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang dimotivasiinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang dimotivasiinya tersebut.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki motivasi

tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Kriteria motivasi seseorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seseorang menginginkan objek motivasi akan tetapi tidak dalam waktu segera. Dan tinggi, jika seseorang menginginkan objek motivasi dalam waktu segera.

10. Klasifikasi Motivasi

Motivasi diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari motivasi, antara lain: a. *expressed interest*, b. *manifest interest*, c. *tested interest*, dan d. *inventoried interest*²⁸ Ketiga jenis motivasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Expressed interest*, motivasi yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- 2) *Manifest interest*, motivasi yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- 3) *Tested interest*, motivasi yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- 4) *Inventoried interest*, motivasi yang diungkapkan melalui inventori motivasi atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

11. Indikator Motivasi

Indikator motivasi ada empat, yaitu: a. perasaan senang, b. ketertarikan siswa, c. perhatian siswa, dan d. keterlibatan siswa.²⁹ Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

²⁸ Suhartini Dewi, *Motivasi Siswa Terhadap Topik-topik Pelajaran dan Beberapa Faktor yang Melatar Belakanginya (tesis)*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), 23.

²⁹ Safari, *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: APSI Pusat 2005), 152.

- 1) Perasaan Senang; Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- 2) Ketertarikan Siswa, Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- 3) Perhatian Siswa, Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki motivasi pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- 4) Keterlibatan Siswa, Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

12. Cara membangkitkan motivasi belajar

Bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina motivasi anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut:

- 1.)Memperkaya ide atau gagasan.
- 2.) Memberikan hadiah yang merangsang.
- 3.) Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
- 4.)Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
- 5.) Mengembangkan fantasi.
- 6.) Melatih sikap positif.

Sebagaimana pernyataan Syaiful Bahri bahwa “Motivasi besar pengaruh terhadap aktivitas belajar. Siswa yang bermotivasi terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai motivasi. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan motivasi siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami. dan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa, sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Untuk itu guru harus bisa memanfaatkan motivasi belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Motivasi siswa untuk belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Motivasi ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang dipelajarinya. Disinilah guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dan interaktif.³⁰

C. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

³⁰ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 48.

Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".³¹

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul

³¹ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 27

selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.³²

Pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung

³² Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 25-28.

jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok namun juga secara personal/individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah namun di masyarakat pun juga demikian. Secara umum, tugas pendidik dalam pendidikan adalah :

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring tujuan Allah Swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.
4. Menurut Zakiah Daradjat, tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier besar sebagai guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi terselisihkan atau terabaikan.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri.

2. Tugas bimbingan (guru sebagai pembimbing)

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui [pendidikan](#).

3. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah menagajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi.

Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Sedangkan tanggung jawab guru menurut Zakiah Daradjat⁶⁴ adalah mencerdaskan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.